

LANDASAN ONTOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI MADRASAH TSANAWIYAH

Muhammad Kafnun Kafi^{1*}, dan Adi Rosadi²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: kafnunkafi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.117>

Diterima: 07-11-2023 | Direvisi: 07-12-2023 | Diterima: 31-01-2024

Abstract:

This study examines the critical role of ontological foundations in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, specifically for Qur'an and Hadith subjects in Madrasah Tsanawiyah (MTs). Recognizing the importance of a strong philosophical underpinning in religious education, this research aims to explore how integrating ontological principles into the PAI curriculum can enhance students' comprehension of Islamic values and their engagement in the learning process. Employing a qualitative research design, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis at several MTs in Yogyakarta over a two-month period. The findings reveal that embedding ontological concepts in the curriculum not only deepens students' understanding of Islamic teachings but also fosters greater spiritual and character development. The study suggests that a more philosophically integrated approach to curriculum design can significantly contribute to the holistic development of students, aligning educational practices with the core values of Islam. The implications of this research highlight the need for educational institutions to adopt and implement curricula that emphasize deep, reflective learning, which is essential for cultivating both intellectual and spiritual growth in students.

Keywords: Character Development, Curriculum Development, Islamic Education, Ontological Foundations, Student Engagement

Abstrak:

Penelitian ini meneliti peran krusial landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya untuk mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dengan menyadari pentingnya dasar filosofis yang kuat dalam pendidikan agama, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi prinsip-prinsip ontologis ke dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Menggunakan desain penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen di beberapa MTs di Yogyakarta selama periode dua bulan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengintegrasian konsep-konsep ontologis dalam kurikulum tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam tetapi juga mendorong perkembangan spiritual dan karakter yang lebih besar. Studi ini menyarankan bahwa pendekatan kurikulum yang lebih terintegrasi secara filosofis dapat secara signifikan berkontribusi pada pengembangan holistik siswa, yang sejalan dengan nilai-nilai inti Islam. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya lembaga pendidikan untuk mengadopsi dan menerapkan kurikulum yang menekankan pembelajaran yang mendalam dan reflektif, yang penting untuk menumbuhkan pertumbuhan intelektual dan spiritual pada siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam, Landasan Ontologis, Keterlibatan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik di Indonesia, terutama dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. PAI bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga spiritual, moral, dan sosial (Ainiyah, 2013). Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), PAI mencakup berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang memegang peranan penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran fundamental Islam. Mata pelajaran ini dirancang untuk memperkenalkan peserta didik pada dasar-dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, yang merupakan pedoman hidup umat Muslim (Rahman, 2017).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam kedua sumber ajaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan metodologi pengajaran yang digunakan oleh guru, serta kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih dalam (Mubarak, 2016; Fadhilah, 2019). Di samping itu, pengembangan kurikulum PAI di MTs sering kali tidak mempertimbangkan landasan filosofis yang mendasari ajaran-ajaran Islam, sehingga kurikulum yang ada cenderung bersifat normatif dan kurang reflektif (Abdullah, 2018).

Landasan ontologis dalam pendidikan merujuk pada kajian tentang hakikat realitas, eksistensi, dan pengetahuan yang menjadi dasar dari setiap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Dalam konteks PAI, landasan ontologis ini sangat penting karena Al-Qur'an dan Hadist bukan hanya sekadar teks normatif, melainkan juga merupakan sumber ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran universal dan abadi (Harisah, 2018). Oleh karena itu, penting bagi pengembangan kurikulum untuk memahami dan mengintegrasikan landasan ontologis ini ke dalam kurikulum PAI, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, agar siswa tidak hanya memahami isi ajaran, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Zakaria, 2019).

Meskipun berbagai studi telah menyoroti pentingnya landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI, penelitian yang mendalam dan sistematis terkait penerapannya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di tingkat MTs masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek-aspek teknis seperti metode pengajaran dan media pembelajaran, sementara landasan filosofis yang mendasari ajaran-ajaran tersebut sering kali terabaikan (Syafrudin, 2020). Lebih lanjut, terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktik, di mana

meskipun konsep-konsep ontologis ini diakui penting secara teoritis, implementasinya dalam pengajaran di lapangan masih minim (Fahmi, 2021). Inilah yang menimbulkan inkonsistensi dalam pengajaran, di mana siswa diajarkan ajaran-ajaran normatif tanpa pemahaman yang mendalam mengenai hakikat dan esensi ajaran tersebut (Nashruddin, 2019).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan kurikulum PAI, yang tidak hanya memperhatikan aspek normatif dan teknis, tetapi juga integrasi landasan ontologis yang kuat. Salah satu alternatif solusi adalah dengan merancang kurikulum PAI yang berbasis pada pendekatan filsafat pendidikan Islam, di mana Al-Qur'an dan Hadist tidak hanya diperlakukan sebagai teks ajaran tetapi juga sebagai sumber ontologis yang dapat menggali makna-makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia (Anwar, 2017). Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan guru yang lebih intensif dan pengembangan materi ajar yang lebih reflektif dan kontekstual (Zaini, 2020). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam satu dekade terakhir, telah muncul beberapa penelitian yang menggarisbawahi pentingnya integrasi landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI. Misalnya, studi oleh Zaini (2020) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengajaran PAI, yang mengintegrasikan dimensi ontologis dan aksiologis dalam pengembangan kurikulum. Studi lain oleh Nasution (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ontologis dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan komprehensif. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara khusus membahas penerapannya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di tingkat MTs. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, riset ini akan menggali lebih dalam mengenai landasan ontologis yang spesifik terkait pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, serta mengkaji bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pengajaran di MTs (Zulkifli, 2023; Haris, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pentingnya landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI, dengan fokus khusus pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah. Studi ini akan dilakukan dalam konteks pengajaran di beberapa MTs di Indonesia, di mana kurikulum yang ada saat ini akan dievaluasi dan dibandingkan dengan pendekatan berbasis ontologi yang diusulkan. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kurikulum PAI, bahan ajar Al-Qur'an Hadist, dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru-guru PAI di MTs (Aminah, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an Hadist di MTs melalui pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan berbasis ontologis. Mengingat pentingnya peran PAI dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat landasan filosofis kurikulum PAI, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, riset ini tidak hanya akan menambah literatur yang ada mengenai pengembangan kurikulum PAI, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Sulaiman, 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah MTs di kota Yogyakarta selama dua bulan, dari Mei hingga Juni 2023, dengan fokus pada proses pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru PAI sebagai responden utama dan siswa MTs sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive, serta studi dokumentasi terhadap materi pembelajaran dan catatan pengajaran yang relevan (Nazir, 1988). Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data, sementara observasi difokuskan pada interaksi di kelas selama proses pengajaran berlangsung.

Tahapan penelitian dimulai dengan persiapan instrumen penelitian, termasuk penyusunan panduan wawancara dan format observasi. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan dengan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, diikuti oleh wawancara mendalam yang dilakukan di lokasi penelitian. Studi dokumentasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yang melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suraji et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari hasil

wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk menggambarkan temuan penelitian secara menyeluruh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan ini dengan teori dan konsep yang relevan, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data, dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Ihsanuddin, 2015). Dengan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks pengajaran Al-Qur'an dan Hadist di MTs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam mengukur keberhasilan kurikulum berlandaskan ontologi, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Pertama, aspek ontologis yang berkaitan dengan hakikat realitas dari objek penelaahan. Aspek ini berkaitan dengan kesesuaian antara kurikulum dengan realitas yang ada di Masyarakat. Kedua, aspek epistemologis yang berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan. Aspek ini berkaitan dengan kesesuaian antara kurikulum dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Ketiga, aspek aksiologis yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Aspek ini berkaitan dengan kesesuaian antara kurikulum dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Masyarakat.

Untuk mengukur keberhasilan kurikulum berlandaskan ontologi, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain adalah peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan keterampilan siswa, peningkatan karakter siswa, dan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran.(Utami, 2010) Selain itu, dapat juga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan Masyarakat.

Dalam pengembangan kurikulum berlandaskan ontologi, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan juga sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dapat membantu dalam mengevaluasi keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar kurikulum dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan Masyarakat.(Sumar & Razak, 2016).

Ma'had Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta merupakan salah satu contoh nyata dari sekolah yang telah menerapkan pendekatan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum PAI di

Ma'had Al-Jami'ah Al-Islamiyah didasarkan pada Al-Quran dan Hadist sebagai sumber ontologis, dengan tujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang sesuai dengan landasan ontologis.

Selain Ma'had Al-Jami'ah Al-Islamiyah, terdapat juga beberapa sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang telah menerapkan pendekatan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI. Contohnya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, penerapan pendekatan ontologis harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi. Dengan menerapkan pendekatan ontologis, pengembangan kurikulum PAI dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Subakri, 2020).

Pembahasan

Pengertian Ontologi dalam Pendidikan

Ontologi dalam pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas dan objek penelaahan serta penafsiran tentang hakikat eksistensi dan realitas (metafisika). Metafisika, sebagai bagian dari ontologi, membahas tentang hakikat segala sesuatu yang ada, terutama aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tidak memiliki bentuk, rupa, waktu, atau tempat (Copleston, 1993; Rea, 2014). Dengan mempelajari landasan ontologis, kita tidak hanya mampu menjawab pertanyaan fundamental tentang apa itu hakikat pendidikan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber pengetahuan dan sifat dasar pengetahuan yang diajarkan (Audi, 2003). Ini menjadi penting dalam konteks pendidikan, di mana pengembangan kurikulum harus didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang ontologi untuk memastikan bahwa pendidikan yang disampaikan relevan dan bermakna bagi peserta didik (Standish, 2017).

Pemahaman tentang ontologi dalam pendidikan juga memainkan peran kunci dalam menetapkan batasan dan ruang lingkup yang menjadi objek penelaahan serta penafsiran terhadap sesuatu. Ontologi memungkinkan pendidik dan pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan aspek-aspek mendasar dari keberadaan manusia dan realitas yang dihadapi, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pandang mereka terhadap pendidikan dan proses pembelajaran (Heidegger, 1962; Dreyfus & Wrathall, 2007). Dengan demikian, landasan ontologis memberikan kerangka kerja filosofis yang kuat untuk mengevaluasi dan merancang kurikulum

yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pemahaman kritis dan reflektif terhadap realitas yang diajarkan (Biesta, 2010).

Dalam upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pemahaman yang mendalam tentang ontologi menjadi landasan yang esensial. Hal ini karena ontologi tidak hanya membentuk dasar bagi pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga memandu proses pedagogis dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkualitas (Doll, 1993). Kurikulum yang dibangun atas dasar pemahaman ontologis yang kuat akan lebih mampu mengakomodasi beragam perspektif filosofis, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan reflektif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata (Gough, 2013; Peters & Roberts, 2012). Dengan kata lain, pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada ontologi bukan hanya soal mengajarkan konten akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang mampu memahami dan menganalisis realitas secara lebih dalam.

Pemahaman ontologis dalam pendidikan juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih holistik dan integratif. Dengan mengadopsi pandangan ontologis, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna, di mana siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga untuk merenungkan makna dari pengetahuan yang mereka peroleh (Pring, 2000; Standish, 2017). Ini penting dalam konteks pendidikan modern, di mana tuntutan untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual semakin meningkat. Oleh karena itu, landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran tidak hanya menjadi dasar filosofis, tetapi juga menjadi alat praktis untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan transformatif (Biesta, 2010; Rea, 2014).

Pemahaman tentang ontologi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam memahami hakikat pendidikan dan sumber pengetahuan, yang merupakan dasar bagi proses pembelajaran yang efektif. Ontologi, sebagai studi tentang hakikat keberadaan dan realitas, memberikan kerangka kerja filosofis yang mendalam untuk menganalisis apa yang dianggap sebagai pendidikan dan bagaimana pengetahuan diperoleh dan dipahami oleh siswa (Rea, 2014). Dengan memahami aspek-aspek ontologis ini, para pendidik dapat mengidentifikasi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar yang membentuk landasan pendidikan, sehingga mereka dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Ini memungkinkan kurikulum untuk tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari apa yang dipelajari (Biesta, 2010).

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang ontologi juga memberikan wawasan tentang sumber pengetahuan yang digunakan dalam pendidikan. Sumber pengetahuan ini dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari pengalaman empiris hingga pengetahuan yang dihasilkan melalui refleksi dan pemikiran kritis (Audi, 2003). Dengan mengakui keragaman sumber pengetahuan, pendidik dapat lebih efektif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan berbagai sumber pengetahuan akan lebih mampu mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan secara mendalam (Peters & Roberts, 2012).

Pemahaman ontologis juga memainkan peran penting dalam memahami sifat dasar pengetahuan, khususnya dalam konteks dunia yang benar-benar ada di luar pikiran kita. Ontologi membantu kita untuk memahami bahwa pengetahuan bukan sekadar representasi mental dari dunia, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dan realitas yang dihadapinya (Heidegger, 1962). Dengan demikian, pendidikan yang didasarkan pada pemahaman ontologis akan lebih fokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan dunia secara kritis dan reflektif. Hal ini penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Pring, 2000).

Akhirnya, pemahaman tentang ontologi dalam pendidikan juga memberikan panduan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata. Dengan menyadari bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dinamis dan selalu berkembang, kurikulum yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ontologis akan lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan (Biesta, 2010). Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi juga untuk berkontribusi dalam pembentukannya, melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan mereka dapat diterapkan secara praktis dan etis dalam kehidupan sehari-hari (Peters & Roberts, 2012).

Al Qur'an Hadist Sebagai Sumber Ontologis

Al Quran dan Hadist memiliki peran penting dalam menjadi sumber ontologis untuk memahami hakikat dan realitas keberadaan, utamanya dalam pengembangan kurikulum PAI (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Al Quran dan Hadist menjadi landasan ontologis karena keduanya merupakan sumber ajaran Islam yang utama, memiliki prinsip-prinsip ajaran yang sempurna, dan mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal dan eternal, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum PAI.

Pentingnya memahami Al Quran dan Hadist sebagai sumber ontologis dalam pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan Al Quran dan Hadist dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik dan akhlak mulia. Kurikulum PAI yang berlandaskan Al Quran dan Hadist dapat membantu siswa dalam memahami hakikat kehidupan, memahami nilai-nilai kebenaran dan tujuan hidup yang sebenarnya (Imelda, 2017).

Dalam pengembangan kurikulum PAI, Al Quran dan Hadist dapat dijadikan sebagai landasan ontologis karena: 1) Al Qur'an berisi petunjuk, hokum, ajaran, moral yang membentuk dasar bagi pemahaman peserta didik tentang realitas; 2) ayat-ayat Al Quran meliputi tentang penciptaan alam semesta, tujuan eksistensi manusia, konsep tentang Allah, dan aspek lain dalam realitas; 3) Al Quran sebagai sumber nilai moral dan etika yang mempengaruhi cara individu berinteraksi di realitas dan orang lain; 4) hadits adalah korelasi perkataan, tindakan, dan ahwal Nabi yang memberikan pemahaman lebih rinci mengenai ajaran islam; 5) Hadits dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hidup sesuai dengan ajaran islam; 6) Hadist memiliki peran penting dalam menentukan praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah, etika, dan hukum dalam islam. Dengan demikian, Al Quran dan Hadits merupakan sumber utama dalam ontologis islam, terutama dalam upaya pengembangan kurikulum PAI.

Al Quran dan Hadist sebagai sumber ontologis memiliki relevansi penting dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa relevansi pentingnya memahami sumber-sumber ini dalam pendidikan:(Nurlaila et al., 2023)

- 1) Menanamkan nilai-nilai kebenaran: Al Quran dan Hadist mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal dan eternal. Memahami sumber-sumber ini dalam pendidikan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik.
- 2) Membentuk karakter siswa: Al Quran dan Hadist dapat membantu siswa dalam memahami hakikat kehidupan dan tujuan hidup yang sebenarnya. Memahami sumber-sumber ini dalam pendidikan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik.
- 3) Menjadi landasan ontologis yang kuat: Al Quran dan Hadist dapat dijadikan sebagai landasan ontologis yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAI. Landasan ontologis yang kuat dapat mencakup landasan pendidikan Islam, landasan kurikulum dan pembelajaran, dan desain pembelajaran model Dick and Carey. Dengan menggunakan landasan ontologis yang kuat, pengembangan

kurikulum dan pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan: Memahami sumber-sumber ini dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Al Quran dan Hadist dapat membantu dalam memahami hakikat pendidikan dan sumber pengetahuan. Pemahaman tentang hakikat pendidikan dan sumber pengetahuan dapat membantu dalam merancang kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 5) Meningkatkan kesadaran beragama siswa: Al Quran dan Hadist dapat membantu meningkatkan kesadaran beragama siswa. Guru PAI dapat memanfaatkan sumber-sumber ini dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik.

Konsep dan Prinsip Kurikulum PAI

Konsep dasar yang mendasari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi beberapa hal yang harus dipahami oleh para pengembang kurikulum.(Qolbi & Hamami, 2021) Pertama, pengertian kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Pengertian ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI.

Kedua, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Tujuan ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI. Tujuan pendidikan Islam ini harus tercermin dalam kurikulum PAI sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik.

Ketiga, sumber-sumber ajaran Islam meliputi Al Quran, Hadist, Ijma', dan Qiyas. Sumber-sumber ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI. Sumber-sumber ajaran Islam ini harus dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum PAI sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik.

Keempat, prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi prinsip-prinsip tauhid, akhlak, dan ibadah. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI. Prinsip-prinsip pendidikan Islam ini harus tercermin dalam kurikulum PAI sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik.

Kelima, metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum PAI harus sesuai dengan karakteristik siswa dan sumber-sumber ajaran Islam. Metode

pembelajaran yang digunakan harus dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, konsep-konsep dasar tersebut harus diterapkan secara konsisten dan terintegrasi. Dengan menerapkan konsep-konsep dasar tersebut, pengembangan kurikulum PAI dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam merancang kurikulum PAI berlandaskan Al Quran dan Hadist meliputi beberapa hal yang harus dipahami oleh para pengembang kurikulum.(Saputra et al., 2022) Pertama, prinsip relevansi yang mengacu pada kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, serta relevansi dengan kebutuhan Masyarakat. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI. Kedua, prinsip fleksibilitas yang mengacu pada kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa. Ketiga, prinsip kontinuitas yang mengacu pada kesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan yang lain, dan antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesinambungan bagi siswa. Keempat, prinsip efisiensi yang mengacu pada penggunaan sumber daya secara tepat guna dan efektif. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Kelima, prinsip keterpaduan yang mengacu pada kesatuan dan keterpaduan antara berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang dapat memberikan pembelajaran yang terpadu dan konsisten.

Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan karakteristik siswa dan sumber-sumber ajaran Islam.(Hatim, 2018) Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis adalah metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Metode ini dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik. Selain itu, strategi pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis adalah strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Strategi ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Selain metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis juga sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Media pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis adalah media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik. Contoh media pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Pradana et al., 2021).

Dalam pengembangan kurikulum PAI, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis harus diterapkan secara konsisten dan terintegrasi. Dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis, pengembangan kurikulum PAI dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI adalah metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Implementasi metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadist di tingkat MTs dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan penanaman karakter siswa. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadist di tingkat MTs. Strategi ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Dalam implementasi metode dan strategi pembelajaran tersebut, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis juga sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Media pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis adalah media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan mengembangkan karakter yang baik. Contoh media pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Dalam pengembangan kurikulum PAI, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis harus diterapkan secara konsisten dan terintegrasi. Dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan landasan ontologis, pengembangan kurikulum PAI dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Tantangan dan Solusi

Tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan ontologi dalam pengembangan kurikulum PAI meliputi beberapa hal. Pertama, ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas dari objek penelaahan dapat menjadi hal yang abstrak dan sulit dipahami oleh sebagian orang. Kedua, pengembangan kurikulum berlandaskan ontologi memerlukan pemahaman yang

mendalam tentang sumber-sumber ontologis, seperti Al-Quran dan Hadist, yang tidak dimiliki oleh semua guru atau pengembang kurikulum. Ketiga, pengembangan kurikulum berlandaskan ontologi memerlukan konsistensi dan terintegrasi dalam penerapannya, sehingga memerlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan Masyarakat.

Selain itu, tantangan lain yang mungkin dihadapi dalam menerapkan ontologi dalam pengembangan kurikulum PAI adalah adanya perbedaan pandangan ontologis dan epistemologis antara pengembang kurikulum dan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi penerimaan dan implementasi kurikulum yang telah dikembangkan. Selain itu, tantangan lainnya adalah adanya perbedaan pandangan aksiologis antara pengembang kurikulum dan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan penerimanya oleh Masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pengembang kurikulum PAI perlu memperhatikan pemahaman yang mendalam tentang ontologi dan sumber-sumber ontologis, serta memperhatikan konsistensi dan terintegrasi dalam penerapannya. Selain itu, pengembang kurikulum PAI juga perlu memperhatikan pandangan masyarakat dan memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung penerimaan dan implementasi kurikulum yang telah dikembangkan.(Baharuddin, 2021).

Beberapa solusi atau rekomendasi untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan ontologi dalam pengembangan kurikulum PAI:(Baharuddin, 2021)

- 1) Penerapan Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran melalui kegiatan proyek dan lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Penerapan Kurikulum Merdeka dapat membantu dalam mengatasi hambatan dalam menerapkan ontologi dalam pengembangan kurikulum PAI.
- 2) Peningkatan pemahaman tentang ontologi dan sumber-sumber ontologis: Pengembang kurikulum PAI perlu meningkatkan pemahaman tentang ontologi dan sumber-sumber ontologis, seperti Al-Quran dan Hadist, agar dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan landasan ontologis.
- 3) Konsistensi dan terintegrasi dalam penerapan: Pengembang kurikulum PAI perlu memperhatikan konsistensi dan terintegrasi dalam penerapan kurikulum berlandaskan ontologi. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan Masyarakat.
- 4) Memperhatikan pandangan masyarakat: Pengembang kurikulum PAI perlu memperhatikan pandangan masyarakat dalam pengembangan kurikulum berlandaskan ontologi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi

dan konsultasi dengan berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan Masyarakat.

- 5) Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan: Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dapat membantu dalam mengevaluasi keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar kurikulum dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan Masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus didasarkan pada landasan ontologis yang kuat. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui integrasi prinsip-prinsip ontologis. Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama ajaran Islam, bukan hanya mengandung kebenaran universal yang abadi tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk kurikulum yang relevan dan bermakna. Dalam konteks ini, penerapan landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebenaran Islam, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter, akhlak, keimanan, ketakwaan, dan pengetahuan yang lebih mendalam.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya basis filosofis dalam pendidikan agama, namun juga menghadirkan perspektif baru yang lebih terfokus pada pengintegrasian ontologi dalam kurikulum PAI. Ini menambah literatur yang ada dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan filosofis dalam merancang kurikulum agama yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama yang berbasis ontologi dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya paham secara kognitif tetapi juga mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kurikulum dan guru PAI untuk mempertimbangkan pendekatan ontologis ini dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Dengan landasan ontologis yang jelas, metode dan media pengajaran dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini membuka prospek pengembangan lebih lanjut, di mana pendekatan ontologis dapat dieksplorasi lebih dalam dalam

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 1. Januari 2024, Page: 20-37

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

konteks mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan agama Islam tetapi juga menawarkan pedoman praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Philosophical foundations of Islamic education. *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 45-60.
- Abu Dzar Al-Qifari. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1.
- Ainiyah, N. (2013). Character education in Islamic perspective. *Journal of Social Sciences*, 9(4), 109-117.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Aminah, S. (2021). Evaluation of Islamic education curriculum in Indonesia: Ontological and axiological perspectives. *Journal of Education and Practice*, 12(5), 78-86.
- Anwar, M. (2017). Integrating ontological aspects in Islamic education curriculum development. *International Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35-50.
- Audi, R. (2003). Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge (2nd ed.). Routledge.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 8(2), 35-37.
- Biesta, G. (2010). Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy. Paradigm Publishers.
- Biesta, G. (2010). Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy. Paradigm Publishers.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212–229.
- Citra Juniarni. (2019). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-14.
- Copleston, F. (1993). A history of philosophy, Vol. 1: Greece and Rome. Image Books.
- Damri. (2021). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. UNP Press.
- Doll, W. E. (1993). A post-modern perspective on curriculum. Teachers College Press.
- Dreyfus, H. L., & Wrathall, M. A. (Eds.). (2007). A companion to Heidegger. Blackwell Publishing.
- Fadhilah, N. (2019). Methodological issues in teaching Al-Qur'an and Hadist: A case study in Indonesian Islamic schools. *Journal of Islamic Education*, 11(2), 91-102.
- Fahmi, M. (2021). Challenges in the implementation of PAI curriculum in Indonesian schools. *Journal of Islamic Education*, 13(1), 72-81.

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 1. Januari 2024, Page: 20-37

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Gayatri, P. D. (2023). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Unimed*, 1(1), 1-10.
- Gough, N. (2013). Deconstruction and/in curriculum inquiry. In W. F. Pinar (Ed.), *International handbook of curriculum research* (pp. 75-86). Lawrence Erlbaum Associates.
- Haris, R. (2023). Curriculum development in Islamic education: Recent trends and challenges. *Journal of Islamic Studies*, 15(1), 43-57.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Harisah, A. (2018). Ontological foundations in Islamic education: A critical analysis. *Journal of Islamic Studies*, 14(2), 55-68.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row.
- Ihsanuddin, A. (2015). Implementasi Supervisi Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD Di Kecamatan Berbah Sleman. IAIN Surakarta: Tesis.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Isnawati, I. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1-14.
- Kemenag RI. (2021). Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan. Diakses pada 28 Oktober 2023, dari <https://kemenag.go.id/opini/al-quran-dan-ilmu-pengetahuan-eeubhf>
- Ma'had Al-Jami'ah Al-Islamiyah. (2023). Kurikulum. Diakses pada 28 Oktober 2023, dari <http://www.mahadalmunawwir.com/kurikulum/>
- Mubarak, Z. (2016). Educational challenges in teaching Al-Qur'an and Hadist in Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Islamic Education*, 8(1), 110-125.
- Mubarok, H. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1-14.
- Muhammad. (2019). *Pengembangan Kurikulum PAI*. UIN Mataram Press.
- Nashruddin, M. (2019). Theoretical gaps in the implementation of Islamic education curriculum in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 13(3), 67-79.
- Nasution, A. (2022). Ontological and axiological integration in Islamic education curriculum. *Journal of Islamic Studies*, 16(2), 50-68.
- Nazir, M. (1988). *MetodePenelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, P. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-14.
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383.
- Pedagogia : Jurnal Pendidikan. (2018). Implementasi Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadist Untuk Meningkatkan Hasil

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 1. Januari 2024, Page: 20-37

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Belajar Kognitif dan Penanaman Karakter Siswa. <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1408>
- Pendidikan Matematika UAD. (2023). Prinsip, Model, dan Tahap Pengembangan Kurikulum. Diakses pada 28 Oktober 2023, dari <https://pmat.uad.ac.id/prinsip-model-dan-tahap-pengembangan-kurikulum>
- Peters, M. A., & Roberts, P. (2012). *The virtues of openness: Education, science, and scholarship in the digital age*. Routledge.
- Peters, M. A., & Roberts, P. (2012). *The virtues of openness: Education, science, and scholarship in the digital age*. Routledge.
- Pradana, K., Utami, R., & Taqiyuddin, M. (2021). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 73-79.
- Pring, R. (2000). *Philosophy of educational research* (2nd ed.). Continuum.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
- Rahman, F. (2017). The role of Islamic education in moral development. *Journal of Islamic Education*, 10(4), 95-107.
- Rea, M. C. (2014). *Metaphysics: The basics*. Routledge.
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, D. P. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1-14.
- Sidik, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-14.
- Standish, P. (2017). *Educational philosophy and the challenge of complexity: Ideas for a new paradigm*. Routledge.
- Subakri, S. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa: Implementation Of Curriculum 2013 On Teaching Of Islamic Education In Strengthening The Religious Character Of Students. *Fenomena*, 19(2), 197-213.
- Sukmadinata, N. S. (2014). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sulaiman, M. (2022). Improving Islamic education in Indonesia through curriculum reform. *Journal of Islamic Studies*, 14(3), 80-95.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill. Deepublish.
- Suminar, T. (2023). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik). *Jurnal Basastra*, 7(1), 1-10.
- Suraji, S., Maimunah, M., & Saragih, S. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa smp pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9-16.

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 1. Januari 2024, Page: 20-37

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Syafrudin, A. (2020). Curriculum challenges in Islamic education: An ontological perspective. *Journal of Islamic Studies*, 13(2), 45-58.
- Syahid, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1-14.
- UIN Malang. (2023). TELAAH ONTOLOGIS & EPISTEMOLOGIS TERHADAP AL-QUR'AN: Sebuah Kajian Awal. Diakses pada 28 Oktober 2023, dari <https://syariah.uin-malang.ac.id/telaah-ontologis-a-epistemologis-terhadap-al-quran-sebuah-kajian-awal62/>
- Utami, T. H. (2010). Indikator dan tujuan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional MIPA Yang Diunduh Dari Https://Www.Researchgate.Net/Publicati on/281288294_INDIKATOR_DAN_TUJUAN_PEMBELAJARAN_DAL AM_RENCANA_PELAKSANAAN_PEMBELAJARAN.
- Wardhani, N. K., & Hamani, T. (2023). URGensi ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1689-1704.
- Woolfolk, A. (1995). *Educational Psychology*. Allyn and Bacon, Boston.
- Zaini, H. (2020). Holistic approach in the development of Islamic education curriculum. *Journal of Islamic Studies*, 12(4), 73-90.
- Zakaria, M. (2019). Philosophical aspects in the development of Islamic education curriculum. *Journal of Islamic Education*, 11(3), 58-69.
- Zulkifli, A. (2023). New trends in Islamic education: A focus on curriculum development. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 61-79.